



MAKALAH

Budaya Erotika Timur ¹

Saras Dewi ²

Sulit dibayangkan bahwa di masa lampau, budaya nusantara kita ranum dengan seni dan arsitektur yang erotis. Pada puncak kejayaan Majapahit pada abad ke-14 misalnya, tanah Nusantara sarat dengan seni dan religi yang erat keterkaitannya dengan seksualitas. Di era modern ini religi dimurnikan dari pembahasan seksualitas. Seksualitas diasosiasikan dengan dosa, nafsu dan keduniawian. Di masa gemilangnya kekuasaan Majapahit, di seluruh Nusantara tersebar candi-candi yang menandai pola pikir dan juga kehidupan yang sangat peka terhadap seksualitas. Artefak Lingga dan Yoni, yang bisa ditemukan di Candi Prambanan, juga Candi Sambisari di Yogyakarta. Selain itu juga di Borobudur, Magelang khususnya di bagian kaki candi yang disebut sebagai Karmawibhanga terdapat relief yang menampilkan aktivitas seksual manusia. Candi lainnya yang menampilkan erotika Jawa adalah Candi Sukuh di Surakarta, Candi trapezium ini menunjukkan lingga dan yoni juga berbagai relief-relief yang menekankan pada seksualitas.

Sebelum membahas secara lebih seksama keberadaan candi-candi ini, perlu dipahami terlebih dahulu bahwa religi di Nusantara semenjak abad ke-8 hingga puncaknya abad ke-14 merupakan kepercayaan yang sangat unik. Kerajaan-kerajaan besar seperti Singasari, Majapahit, Sriwijaya merupakan kerajaan Hindu dan Buddha, yang telah mengalami modifikasi dari ajaran awalnya yakni spiritualitas dari India. Agama Hindu dan Buddha sendiri sesungguhnya dua ajaran yang sangat distinktif di dalam sejarah pemikiran filsafat India. Hindu adalah ajaran agama yang patuh terhadap otoritas Veda. Veda dianggap sebagai kebenaran tertinggi, sabda yang dipandang sebagai kebijaksanaan utama. Berbeda dengan Buddhisme, yang sesungguhnya merupakan gerakan penolakan dari tradisi Brahmanisme Hindu, kepercayaan Buddha tergolong pada Nastika, atau yang dapat dipahami sebagai golongan heterodoks. Ciri utama dari penganut pemikiran heterodoks adalah ditolaknya Veda sebagai suatu kebenaran. Secara fundamental, antara Hindu dan Buddha sesungguhnya memiliki azas yang sangat bertentangan. Hanya di tanah Nusantara kedua ajaran yang berbeda ini dapat bersatu.

Pada masa keemasan Majapahit, sinkretisme Hindu-Buddha disebut dengan Siwa-Buddha Tatwa. Penyatuan ini merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan oleh Hayam Wuruk yang menganut dua sistem religi ini. Selain kebijakan politik dari raja Hayam Wuruk, Hindu dan Buddha tumbuh di Nusantara dikarenakan korelasi

¹ Dibawakan dalam acara kserial uliah umum seksualitas dan politik di sekretariat Our Voice, Jakarta Selatan, 24 November 2013.

² Penulis adalah Dosen Filsafat dan Agama Hindu Universitas Indonesia

spiritualitas Tantra. Sinkretisme melalui Tantra ini lebih menekankan harmoni dan juga peribadahan melalui meditasi mantra serta mistisisme. Tantra adalah keunikan dari religi Siwa-Buddha di Nusantara. Tantra menempatkan manusia sebagai wadah suci untuk mencapai pencerahan. Ibadah yang sesungguhnya tidak terjadi di dalam kuil, tetapi justru di dalam tubuh manusia itu sendiri. Manusia adalah cerminan mikrokosmik kekuatan alam semesta yang maha besar. Praktik Tantra melibatkan berpuasa, yoga dan juga hubungan seksual untuk menyerap energi semesta. Tantra merupakan bagian dari tradisi yoga yang memaksimalkan tubuh untuk mencapai pembebasan atau moksa. Tubuh dalam tahap tantrik diolah sedemikian rupa sehingga tidak lagi menjadi pengalangan untuk jiwa, tetapi justru menjadi instrumen pencerahan.

Tantra melalui akar kata sanskernya berarti menyebar atau merajut. Penafsiran filosofisnya, Tantra berarti penyebaran ajaran esoterik menggunakan diagram-diagram yang disebut sebagai yantra dan mandala. Ajaran Tantra meyakini pemujaan pada Shakti yakni aspek feminin dari dewa Siwa. Praktik Tantrayana menekankan pada keutuhan yang dicapai dalam aspek feminin dan maskulin dalam simbol Shiva dan Shakti. Salah satu contoh teknik dari Tantra adalah Panca Makara, yang dimaksud dengan Panca Makara adalah disiplin meditasi dan konsumsi seperti; madira (anggur), matsya (ikan), mamsa (daging), mudra (gerakan tangan) dan maithuna (hubungan seksual). Diantara kelima makara ini, disiplin dalam hubungan seksual dianggap yang paling penting dan kompleks. Dalam praktik yang melibatkan penyatuan tubuh ini, relasi seks tidak lagi dipandang sebagai relasi yang terjerat keduniawian, sebaliknya relasi tersebut sakral dan ilahiah. Maithuna juga melibatkan rasa cinta terhadap pasangan, sehingga persetubuhan ini tidaklah aktivitas yang dilaksanakan dengan sembarangan pasangan, pada substansinya relasi ini merupakan perwujudan cinta kasih.

Transformasi dari relasi seksual yang profan atau rendah, menjadi relasi suci inilah yang sulit untuk dicapai. Seseorang yang menganut Tantrayana harus mampu mengalihkan energi yang awalnya berlandaskan nafsu dan cenderung negatif, menjadi rasa cinta kosmis yang menyebar dan meliputi seluruh alam semesta ini. Transendensi inilah yang menandakan kehadiran yang ilahi di dalam persetubuhan, dimana energi individu telah melebur bersama dengan energi kosmis. Ajaran Tantrayana menekankan fungsi Kundalini di dalam tubuh manusia. Kundalini disimbolkan seperti ular yang melingkar di dalam Muladhara Cakra, atau bagian alat vital dari manusia. Pengabaian pada bagian muladhara cakra ini digambarkan seperti ular yang menghadap ke bawah, yang menggambarkan kepasifan, dan ketidakbahagiaan. Tujuan dari Tantrayana adalah bagaimana posisi Kundalini tersebut naik dan menyebar hingga ke cakra yang paling atas. Pembangkitan kundalini ini dicapai melalui praktik relasi persetubuhan yang tepat. Inilah yang disebut sebagai sublimasi hubungan seksual untuk mencapai tingkat ketuhanan.

Di Indonesia, berdasarkan bukti-bukti candi dan artefak, tidak dapat disangsikan lagi besarnya pengaruh agama Tantrayana, yang telah menyatukan Hindu dan Buddha. Ini dapat dibuktikan dengan pemujaan terhadap Ardhanarewari, atau simbol penyatuan Siwa dengan Shaktinya. Simbol Ardhanarewari digambarkan dengan persenyawaan utuh antara yang feminin dan maskulin, yakni separuh bertubuh lelaki dan separuhnya lagi perempuan. Arca Ardhanarewati dapat ditemukan tersebar di berbagai candi di Jawa dan Bali. Pemujaan lingga dan yoni di Candi Sambisari juga menjadi bukti, bagaimana dualisme energi maskulin dan feminin dianggap sebagai bentuk kesempurnaan Tuhan. Begitu pula dengan keberadaan Candi Suku, sebuah candi

yang didirikan pada abad ke-15 di penghujung kejatuhan Majapahit. Candi Sukuherbang berbentuk seperti piramida trapezium, terletak di kaki gunung Lawu. Tata letak dari Candi Sukuherbang dapat diartikan sebagai lokasi yang disucikan sebagai kuil persembahyangan. Di bagian depan candi dapat dilihat sosok lelaki yang memegang penis, sebagai simbol linggam. Bahkan di dalam candi, khususnya di bagian lantai candi dapat dilihat simbol lingga dan yoni. Candi Sukuherbang dikatakan sebagai candi yang menggambarkan kesuburan dan seni bercinta. Tempat dimana pemuja datang dan menyembah penyatuan agung dari dua energi maskulin dan feminin.

Candi-candi yang berdimensi erotis di Indonesia menandakan suatu era dimana kebudayaan di masa lalu menekankan pada penghormatan terhadap tubuh manusia sebagai persemayaman dari yang ilahi. Candi-candi ini juga menjadi simbol betapa kayanya religi serta kearifan lokal Nusantara. Unik dengan berbagai sinkretisme dan akulturasi, yang membedakan Hindu-Buddha di Indonesia dengan agama di India. Candi-candi ini tidak saja indah, tetapi penuh dengan nilai-nilai filosofis yang dirindukan dalam kehidupan modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

Rawson, Philip. *Tantra*, Thames&Hudson, London, 2012.

Sedyawati, Edi. *Saiwa dan Buddha di Masa Jawa Kuna*, Penerbit Widya Dharma, Denpasar, 2009.

Suamba, Putu. *Siwa-Buddha di Indonesia, Ajaran dan Perkembangannya*, Penerbit Widya Dharma, Denpasar, 2007.

(ed) Rudi Badil & Nurhadi Rangkuti. *Rahasia Di Kaki Borobudur*, Katalis, Jakarta, 1989.